

Fenomena Kelompok Keagamaan Baru (Heresy) Dalam Islam (Studi Terhadap Jama'ah Ittiba' al-Salaf di Purwoasri Metro Utara)

Mukhtar Hadi*

email: rausyan_fikr73@yahoo.com

Abstract

Today religious social discourse is faced with the emergence of several denominations either reactualizing the old reborn groups or really new groups. This phenomenon is interesting to understand because the birth of these groups raises various problems in inter-religious and government relations. Another issue is related to the protection of minority rights that will continue to coincide with reactions that arise to new symptoms of religious expression or the phenomenon of this splinter flow. As far as observations can be made, there is a tendency for reactions to the emergence of new flows that have triggered communal conflicts in various regions.

This study aims to determine the factors that encourage the birth and development of the Ittiba'al-Salaf group, to know the characteristics of the group Ittiba 'al-Salaf, and the to know the religious ideology of the group Ittiba' al-Salaf. Based on the process of collecting and analyzing the data, it is concluded that Ittiba 'al-Salaf is a group of variants of Jamaah Salafi who aspires to carry out life in the field of religion and society as exemplified by the generation of salaf, the generation after the death of the Prophet : sahabah, tabi'in, and tabi'ut tabi'in. This Jamaat demands the authenticity of Islamic teachings that are considered to have undergone changes and additions by Muslims. Thus this is a congregation with the spirit of purification of religious teachings or puritanism. Another factor is the response or resistance to the social life of Muslims who are considered more concerned with the way of life that is not based on Islamic teachings but instead imitate the ways of life of other people (tasyabbuh). Jamaat Ittiba 'al-Salaf is not a particular group of madzab or an organization. They call themselves true Muslims, those who hold true Islam according to the Sunnah of Prophet SAW, followers of manhaj nubuwwah and manhaj salaf. Ittiba 'al-Salaf religious beliefs are inseparable from puritanism, where their understanding of aqidah, worship and muamalah rests on the textual basis of Islamic shari'a that denies both tafsir and ta'wil based on rationality.

***Keyword** :Ittiba 'al-Salaf, puritanism, denomination.*

Abstrak

Dewasa ini diskursus sosial keagamaan dihadapkan pada munculnya beberapa kelompok keagamaan baik yang merupakan reaktualisasi kelompok-kelompok lama yang lahir kembali ataupun kelompok-kelompok yang memang betul-betul baru. Fenomena ini menarik untuk dipahami karena lahirnya kelompok-kelompok ini menimbulkan berbagai persoalan dalam hubungan antar agama dan dengan pemerintah. Persoalan lainnya adalah berkaitan dengan perlindungan bagi hak-hak minoritas yang akan terus berkelindan dengan reaksi yang muncul terhadap gejala baru ekspresi keagamaan atau fenomena aliran sempalan ini. Sejauh pengamatan yang bisa dilakukan, ada kecenderungan reaksi terhadap kemunculan aliran-aliran baru itu telah memicu konflik komunal di berbagai daerah.

*Dosen IAIN Metro Lampung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya kelompok *Ittiba' al-Salaf*, mengetahui karakteristik atau ciri-ciri dari kelompok *Ittiba' al-Salaf*, dan yang terakhir untuk mengetahui paham keagamaan kelompok *Ittiba' al-Salaf*. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, maka disimpulkan bahwa *Ittiba' al-Salaf* adalah kelompok varian dari Jamaah Salafi yang memiliki cita-cita untuk melaksanakan kehidupan dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan sebagaimana yang dicontohkan oleh generasi salaf, yakni generasi sepeninggal Nabi SAW, yaitu masa sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Jamaah ini menuntut akan keotentikan ajaran agama Islam yang dinilai telah mengalami perubahan dan penambahan oleh umat Islam. Dengan demikian jamaah ini adalah jamaah dengan semangat pemurnian ajaran agama atau puritanisme. Faktor lainnya adalah respon atau perlawanan terhadap kehidupan sosial umat Islam yang dinilai lebih mementingkan cara hidup yang tidak berdasarkan ajaran Islam tetapi justru meniru cara-cara hidup umat lain (tasyabbuh). Jamaah *Ittiba' al-Salaf* bukanlah sebuah kelompok madzab tertentu atau sebuah organisasi. Mereka menyebut dirinya adalah orang-orang Islam yang sesungguhnya, yaitu orang-orang yang memegang teguh Islam secara benar sesuai dengan sunnah Nabi SAW, pengikut manhaj nubuwwah dan manhaj salaf. Paham keagamaan *Ittiba' al-Salaf* tidak terlepas dari paham puritanisme, dimana pemahaman mereka mengenai akidah, ibadah maupun muamalah berpijak pada dasar tekstual syariat Islam yang menafikan tafsir maupun ta'wil berdasarkan rasionalitas.

Kata kunci: Ittiba' al-Salaf, puritanisme, denominasi

A. Pendahuluan

Fenomena aliran sempalan di Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam, merupakan permasalahan yang sudah cukup lama dan barangkali tidak pernah ada habisnya. Beberapa tahun ini bermunculan beberapa aliran sempalan. Sebut saja misalnya aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah yang dipimpin oleh Ahmad Musyadeq Syaukat, sebelumnya ada aliran sempalan Salamullah yang dipimpin oleh Lia Eden. Sebelumnya lagi ada Sunda Wiwitan, Budho Tengger, Samin, dan sebagainya. Di Malang Jawa Timur, muncul aliran yang mengajarkan shalat dengan dua bahasa, disusul kemudian aliran Ahmadaiyah yang berakhir dengan benturan dengan kalangan mayoritas umat Islam dan pembubaran aliran ini oleh pemerintah. Di Lampung muncul seseorang yang mengaku telah menerima wahyu dari Tuhan, lalu kemudian muncul juga di Brebes, Tangerang dan Tulung Agung seseorang yang mengaku memiliki nabi terakhir dan kitab suci sendiri. Kenyataan ini membuktikan bahwa aliran sempalan merupakan fenomena gunung es, kecil di permukaan namun besar di bawah. Hal ini juga mengindikasikan semakin banyaknya orang yang tidak "puas" dengan agama lama mainstream yang dianutnya.

Aliran sempalan atau ada yang menyebut aliran "sesat" merupakan fenomena sosial keagamaan yang mengiringi perjalanan agama-agama besar. Istilah aliran sempalan atau aliran sesat itu sendiri adalah istilah yang populer dan sudah cukup lama di Indonesia, sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang dari akidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Istilah ini agaknya dipakai sebagai terjemahan dari sekte atau sektarian (*splinter group*), yang artinya berkonotasi

negatif, seperti protes dan pemisahan dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, monopoli di atas kebenaran dan fatasisme yang berlebihan.

Aliran sempalan selalu dipandang sebagai ancaman, baik oleh pemerintah maupun umat mayoritas. Atas nama atabilitas dan keamanan, dapat mengganggu dan melukai umat mayoritas, biasanya pemerintah dengan desakan umat segera menvonis aliran sempalan sebagai aliran subversif yang dilarang hidup dan berkembang di Indonesia. Pada akhirnya lahirlah upaya penghakiman yang dilakukan oleh pemerintah dan umat mayoritas terhadap para pengikut aliran sempalan tersebut. Pemerintah bertindak represif atas nama keamanan dan ketertiban, sementara umat mayoritas bertindak atas nama kebenaran dan kemurnian ajaran agama.

Dalam konteks Indonesia, pembenaran dari sikap pemerintah dan umat mayoritas untuk bertindak represif itu misalnya tercermin dalam UU Nomor 5 tahun 1969 Jo. UU Nomor 1/PNPS/1969 Pasal 1. Bunyi pasal 1 itu adalah "*Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan dan mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok agama itu*". Lebih lanjut dalam pasal 2 dalam Undang-undang yang sama dinyatakan "*Barangsiapa melanggar ketentuan tersebut dalam pasal 1 diberi perintah dan peringatan keras untuk menghentikan perbuatan itu di dalam suatu keputusan bersama Menteri Agama, Menteri/Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri*".

Sikap pemerintah dan umat mayoritas terhadap aliran sempalan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang di atas merupakan pengahakiman sepihak yang dilakukan atas nama kebenaran agama. Dalam banyak kasus di berbagai negara, termasuk di Indonesia, seringkali terjadi kerjasama antara umat mayoritas dengan pemerintah dalam meredam laju perkembangan aliran sempalan berujung pada kriminalisasi kepada para pengikut aliran sempalan. Keadaan ini tampaknya akan terus bergulir dan berhadapan langsung dengan wacana kebebasan beragama dan tuntutan akan hak-hak minoritas. Perdebatan mengenai gejala aliran sempalan dengan berbagai reaksi yang muncul terhadapnya, tentu saja akan menyentuh sendi-sendi konstitusi dan berbagai regulasi yang mengatur kebebasan beragama.

Pertanyaan dasar mengenai sejauh mana regulasi dalam kehidupan keagamaan mampu menjadi payung bagi kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta perlindungan bagi hak-hak minoritas akan terus berkelindan dengan reaksi yang muncul terhadap gejala baru ekspresi keagamaan atau fenomena aliran sempalan ini. Sejauh pengamatan yang bisa dilakukan, ada kecenderungan reaksi terhadap kemunculan aliran-aliran baru itu telah memicu konflik komunal di berbagai daerah. Sementara berkeyakinan dan menganut suatu kepercayaan adalah merupakan hak bagi setiap orang yang tidak bisa dilarang oleh apapun dan siapapun dalam sebuah negara yang menganut asas demokrasi. Berdasarkan hal ini maka dipandang mendesak melakukan usaha-usaha pemahaman yang komprehensif dalam rangka mengetahui faktor-faktor sosial politik yang menyebabkan lahirnya aliran-aliran sempalan tersebut.

Dari dasar pemikiran sebagaimana tersebut di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian terhadap kelompok-kelompok keagamaan baru tersebut. Dan salah satu kelompok yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah

kelompok *Ittiba' al-Salaf*, sebuah kelompok keagamaan yang ada di Kelurahan Purwoasri, Metro Utara.

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya kelompok *Ittiba' al-Salaf*, mengetahui karakteristik atau ciri-ciri dari kelompok *Ittiba' al-Salaf*, dan yang terakhir untuk mengetahui paham keagamaan kelompok *Ittiba' al-Salaf*.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha menelusuri kenyataan-kenyataan empirik yang terjadi dalam persoalan aliran sempalan. Data yang dikumpulkan akan dikaji secara mendalam melalui sejumlah sub-variabel pendukung tanpa membuat perbandingan atau menarik hubungan dengan variabel yang dianggap setara. Obyek penelitiannya adalah sebuah kelompok keagamaan yang bernama *Ittiba' al-Salaf* yaitu sebuah kelompok dari salah satu varian aliran Salaf. Beberapa tokoh dari kelompok ini dipilih dan dijadikan informan kunci untuk mengungkapkan segala seluk beluk yang berkaitan dengan latar belakang, pola-pola pembinaan dan pengembangan doktrin teologis aliran.

B. Pembahasan

1. Aliran Sempalan atau Aliran Keagamaan Baru

Secara definitif agak susah untuk merumuskan apa yang disebut dengan aliran sempalan atau aliran keagamaan baru. Keduanya memiliki baju yang berbeda tetapi substansinya sama, yaitu aliran atau gerakan atau ajaran yang dianggap menyimpang oleh mayoritas. Berbicara tentang aliran sempalan selalu bertolak dari suatu pengertian tentang ortodoksi atau mainstream (aliran utama). Artinya tanpa ortodoksi, tak akan ada sempalan. Tanpa tolak ukur ortodoksi, istilah sempalan tidak ada artinya. Oleh karena itu, gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi. Karena menyempal, maka dianggap sebagai aliran sesat dan dengan demikian ajarannya juga dianggap menyimpang.

Untuk menentukan mana yang sempalan, maka didefinisikan terlebih dahulu apa yang itu yang ortodoks. Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, ortodoksi barangkali boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Tarjih Muhammadiyah, Syuriah NU, dan sebagainya.¹ MUI sebagai lembaga ulama bentukan pemerintah sangat mendominasi ortodoksi ini, sehingga apa yang dinyatakan sesat oleh MUI akan dijadikan rujukan oleh pemerintah, meski Muhammadiyah atau NU berbeda pendapat. Jadi ortodoksi merupakan paham yang dianut oleh mayoritas ulama atau kelompok organisasi keagamaan mayoritas dan kadang juga didukung oleh penguasa.

Istilah "gerakan sempalan" memang lazim dipakai secara normatif untuk aliran agama yang oleh lembaga-lembaga tersebut dianggap sesat dan membahayakan. Akan tetapi, definisi ini menimbulkan berbagai kesulitan untuk kajian selanjutnya. Sesat atau tidak tergantung pada apa kata ajaran induk. Ini yang menimbulkan kesulitan dalam bersikap. Padahal lahirnya aliran baru selalu dipandang sebagai kompetitor bagi aliran lama apalagi yang mayoritas. Suasana persaingan dan keterancaman terkadang menyertai perjalanan sejarah aliran-

¹ Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Benteng, Yogyakarta, 1998, h.243.

aliran itu. Masing-masing mengukuhkan dirinya sebagai yang benar seraya menyatakan sesat bagi aliran yang lain.

Di Indonesia, ketika Islam modernis berubah wujud menjadi Muhammadiyah dan Islam tradisional bermetamorfosis menjadi Nahdlatul Ulama (NU) justru keduanya menjadi aliran induk dan keduanya merasa berhak menggunakan stempel sesat bagi aliran yang lain. Kesimpulannya yang sesat bisa berubah menjadi tidak sesat, bila pengikutnya makin banyak atau pemerintah mengakuinya sebagai aliran resmi pemerintah. Dalam visi ini, *Ahlu al-sunnah wa al-jamaah* merupakan mainstream Islam ortodoks, dan yang menyimpang darinya adalah sempalan dan sesat. Namun bisa saja di Iran yang menganut faham Syiah, penganut faham *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* menjadi aliran sempalan dan sesat, karena menjadi bagian minoritas di kalangan Syiah Iran. Ortodoksi, kelihatannya adalah sesuatu yang berubah menurut zaman dan tempat, dan yang sempalan pun bersifat kontekstual.

Karena itu menurut Martin Van Bruinessen untuk mencari kriteria obyektif dalam mendefinisikan dan memahami gerakan sempalan sebaiknya mengambil jarak dari perdebatan mengenai kebenaran dan kesesatan. Gerakan sempalan tentu saja juga menganggap diri lebih benar daripada lawannya; biasanya mereka justru merasa lebih yakin akan kebenaran paham atau pendirian mereka. Sebab itu harus digunakan kriteria sosiologis dalam mendefinisikannya dan bukan kriteria teologis.²

Secara sosiologis, gerakan sempalan yang tipikal adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari mainstream umat, mereka cenderung eksklusif dan seringkali kritis terhadap para ulama mapan. Dalam pendekatan sosiologis ini, ortodoksi dan sempalan bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun relatif dinamis. Ortodoksi atau mainstream adalah paham yang dianut mayoritas umat -atau lebih tepat- mayoritas ulama; dan lebih tepat lagi golongan ulama yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam, telah terjadi berbagai pergeseran dalam paham dominan - pergeseran yang tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal ortodoksi adalah paham yang didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui dicap sesat. Gerakan sempalan seringkali merupakan penolakan paham dominan dan srekaligus merupakan protes sosial atau politik.

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa dalam sosiologi, juga psikologi sosial, ada aliran-aliran yang menyimpang dari mainstream masyarakat. Mereka biasanya tumbuh dengan karakteristik psikologis tertentu. Para sosiolog menyebutnya *cult* atau kultus. Kultus atau aliran sempalan ini bisa berada pada bidang agama dan bisa juga pada bidang komersial seperti *multi level marketing*. Juga bidang politik, seperti Naziisme. Naziisme awalnya gerakan sempalan sebelum berkembang menjadi partai politik yang berkuasa. Tetapi biasanya, yang sering diperbincangkan adalah kultus di bidang agama. Dan sesuatu dikatakan *cult* dengan definisi-definisi yang lebih ketat. Jadi tidak hanya berpatokan menyimpang dari mainstream. Kalau aliran sempalan didefinisikan terbatas seperti itu, semua aliran akan menjadi sempalan dalam struktur

² *Ibid*, h.244

sosiologis tertentu. Karena itu, ada beberapa tambahan kenapa suatu aliran disebut sempalan.³

Lebih lanjut Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa beberapa tambahan mengapa suatu aliran disebut sempalan adalah sebagai berikut : *Pertama*, biasanya mereka ditandai dengan hadirnya seorang pemimpin kharismatis yang menuntut kepatuhan mutlak para anggotanya. Kelompok sempalan selalu mempunyai pemimpin kharismatis yang punya aura sakral. Dia biasanya dianggap punya ilmu tersembunyi yang tidak diketahui orang-orang umum. Kedua, adanya bai'at bagi para anggota aliran. Bai'at berfungsi secara psikologis agar orang atau para pengikut mematuhi titah sang pemimpin. Caranya, sang pemimpin itu menjatuhkan diri dulu harga diri para pengikut. Kalau bisa malah dihilangkan sama sekali identitasnya. Karena itu, pada kelompok-kelompok ini, sering ditemukan semacam upacara penghilangan identitas. Secara psikologis, bai'at adalah kesediaan untuk memberikan *total commitment* kepada pemimpin aliran dan aliran itu sendiri.

2. Klasifikasi Gerakan Sempalan

Untuk menganalisis fenomena gerakan sempalan secara lebih jernih, ada baiknya merujuk kepada kajian sosiologi agama yang sudah ada untuk melihat apakah ada temuan yang relevan untuk situasi Indonesia. Hanya saja, karena sosiologi agama adalah salah satu disiplin ilmu yang lahir dan dikembangkan di dunia barat. Sasarannya kajiannya lebih sering terdiri dari umat Kristen ketimbang penganut agama-agama lainnya. Karena itu belum tentu hasil kajiannya benar-benar relevan untuk dunia Islam.

Sosisolog agama yang paling berpengaruh besar dalam studi mengenai sekte adalah Max Weber dan Ernst Troeltsch. Weber terkenal dengan tesisnya mengenai peranan sekte-sekte Protestan dalam perkembangan semangat kapitalisme di Eropa dan dengan teorinya mengenai kepemimpinan kharismatik. Sedangkan Troeltsch mengembangkan beberapa ide Weber dalam studinya mengenai munculnya gerakan sempalan di Eropa pada abad pertengahan.

Troeltsch memulai analisisnya dengan membedakan dua jenis wadah umat beragama yang secara konseptual merupakan dua kubu yang bertentangan, yaitu tipe gereja dan tipe sekte. Contoh paling murni dari tipe gereja adalah gereja Katolik abad pertengahan. Organisasi tipe gereja biasanya berusaha mencakup dan mendominasi seluruh masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Sebagai wadah yang establish (mapan), mereka cenderung konservatif, formalistik, dan berkompromi dengan penguasa serta elit politik dan ekonomi. Di dalamnya terdapat hierarki yang ketat, dan ada golongan ulama yang mengklaim monopoli akan ilmu dan karamah, orang awam tergantung kepada mereka.

Tipe sekte sebaliknya, selalu lebih kecil dan hubungan antara sesama anggotanya egaliter. Berbeda dengan tipe gereja, keanggotaannya bersifat sukarela; orang tidak dilahirkan dalam lingkungan sekte, tetapi masuk atas kehendak sendiri. Sekte-sekte biasanya berpegang lebih keras kepada prinsip, menuntut ketaatan kepada nilai moral yang ketat, dan membiasanya mengambil

³ Jalaluddin Rahmat, *Aliran Sempalan – Serahkan Soal Sempalan ke Mekanisme Free Market of Ideas*, hasil wawancara dengan Komunitas Islam Utan Kayu dan Kantor Berita Radio 68H Jakarta, 2008.

jarak dari penguasa dan dari kenikmatan material. Sekte-sekte biasanya mengklaim bahwa ajarannya lebih murni, lebih konsisten dengan wahyu ilahi. Mereka cenderung membuat perbedaan tajam antara para penganutnya yang suci dengan orang luar yang awam dan penuh kekurangan serta dosa. Troeltsch, selanjutnya mengatakan bahwa sekte-sekte muncul pertama-tama di kalangan yang berpendapatan dan pendidikan rendah, dan baru kemudian meluas di kalangan lainnya. Mereka sering cenderung memisahkan diri secara fisik dari masyarakat sekitarnya, dan menolak budaya dan ilmu pengetahuan sekular.

Selain sekte, Troeltsch juga menyoroti suatu jenis gerakan lagi yang muncul sebagai oposisi terhadap gereja, yaitu gerakan mistisisme. Jika sekte memisahkan diri dari gereja karena menganggap gereja telah kehilangan semangat aslinya dan terlalu berkompromi, maka gerakan-gerakan mistisisme merupakan reaksi terhadap formalitas dan kekeringan spiritualitas gereja. Gerakan mistisisme, menurut Troeltsch, memusatkan perhatian kepada penghayatan ruhani individual, terlepas dari sikapnya terhadap masyarakat sekitar. Penganutnya bisa saja dari kalangan establishment, bisa juga dari kalangan yang tak setuju dengan tatanan masyarakat yang berlaku. Mereka biasanya kurang tertarik kepada ajaran gama formal, apalagi kepada lembaga-lembaga agama. Yang dipentingkan mereka adalah hubungan langsung antara individu dan Tuhan.

Kajian lain tentang aliran sempalan atau sekte yang juga cukup berpengaruh adalah studi yang dilakukan oleh Richard Niebuhr, sosiolog agama dari Amerika Serikat, mengenai dinamika sekte dan lahirnya denominasi. Niebuhr melihat bahwa banyak sekte, yang pertama-tama lahir sebagai gerakan protes terhadap konservatisme dan kekakuan gereja, lambat laun menjadi lunak, mapan, terorganisasikan rapi dan semakin formalistik. Lama kelamaan sekte itu mulai menjadi semacam gereja sendiri, salah satu diantara sekian banyak denominasi. Lalu sebagai reaksi, muncullah gerakan sempalan baru, yang berusaha menghidupkan semangat asli, dan lambat laun berkembang menjadi denominasi baru lagi, dan demikian seterusnya.

Sosiolog Amerika Serikat yang lain sesudah Niebuhr, yaitu Milton Yanger, merumuskan sebuah kesimpulan baru, yaitu bahwa sekte yang lahir sebagai protes sosial cenderung untuk bertahan sebagai sekte, tetapi terpisah dari mainstream. Sedangkan sekte yang lebih menitikberatkan permasalahan moral pribadi cenderung menjadi denominasi. Itu tentu berkaitan dengan dasar sosial kedua jenis sekte ini. Sekte radikal cenderung untuk merekrut anggotanya dari lapisan miskin dan tertindas. Dengan demikian hubungan sekte ini dengan negara dan denominasi yang mapan akan tetap tegang. Jenis sekte yang kedua lebih cenderung untuk menarik penganut dari kalangan menengah, dan akan lebih mudah berakomodasi dengan, dan diterima dalam status quo.

Sosiolog Inggris Bryan Wilson, melukiskan tujuh tipe ideal sekte berdasarkan sikap sekte-sekte terhadap dunia sekitar. Tipe pertama adalah sekte *conversionist*, yang perhatiannya terutama kepada perbaikan moral individu. Harapannya agar dunia akan diperbaiki kalau moral individu-individu diperbaiki, dan kegiatan utama sekte ini adalah usaha untuk meng-convert atau mentobatkan orang luar.

Tipe kedua, sekte *revolutioner*, adalah sekte yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, sehingga manusianya menjadi baik. Gerakan messianistik dan millenarian (yang mengharapkan munculnya zaman

emas) merupakan contoh tipikal sekte ini. Gerakan ini secara implisit merupakan kritik sosial dan politik terhadap status quo, yang dikaitkan dengan Dajjal, zaman edan, dan sebagainya. Gerakan jenis ini biasanya hanya muncul sebagai reaksi terhadap kontak antara dua budaya yang tidak seimbang.

Tipe ketiga, sekte *introversionis*, yaitu suatu gerakan yang semula revolusioner, tetapi kemudian melemah karena harapan eskatologisnya tidak terpenuhi. Gerakan ini semula revolusioner, oleh karena perubahan radikal yang diharapkan tidak terpenuhi kemudian cenderung tidak lagi bekerja untuk transformasi dunia sekitar, tetapi hanya memusatkan diri kepada kelompoknya sendiri atau keselamatan ruhani pengikutnya sendiri – semacam *uzlah* kolektif.

Tipe keempat, sekte *manipulationist* atau *gnostic*. Ini mirip sekte *introversionis* dalam hal ketidakpeduliannya terhadap kesulitan dunia sekitar. Yang membedakan adalah klaim mereka bahwa mereka memiliki ilmu khusus, yang biasanya dirahasiakan dari orang luar. Untuk menjadi anggota aliran seperti ini, orang perlu melalui suatu proses inisiasi (*tapabrata*) yang panjang dan bertahap. Mereka mengklaim memiliki metode yang lebih khusus yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang juga sama dengan apa yang ingin dicapai masyarakat luas.

Tipe kelima, sekte *thaumaturgical*, yaitu yang berdasarkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam gaib. Pengobatan secara batin, kekebalan, kesaktian, dan kekuatan paranormal lainnya merupakan daya tarik aliran-aliran jenis ini, dan membuat para anggotanya yakin akan kebenarannya.

Tipe keenam adalah sekte reformis, yaitu gerakan yang melihat usaha reformasi sosial dan amal baik sebagai kewajiban esensial agama. Akidah dan ibadah tanpa pekerjaan sosial dianggap tidak cukup. Yang membedakan sekte-sekte ini dari ortodoksi bukan akidah atau ibadahnya dalam arti sempit, tetapi penekanannya pada konsistensi dengan ajaran agama yang murni, termasuk yang bersifat sosial.

Tipe ketujuh adalah sekte utopian, yaitu gerakan yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal disamping sebagai teladan bagi masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat yang ada dan menawarkan suatu alternatif, tetapi tidak mempunyai aspirasi menransformasikan seluruh masyarakat melalui proses revolusi. Dalam komunitas utopian biasanya berusaha untuk menghidupkan kembali komunitas umat yang asli dengan segala tatanan sosialnya, mereka berdakwah melalui teladan dan komunitas mereka.

3. Jamaah Salafiyah

Kata salaf menurut istilah syar'i adalah para sahabat Rasulullah, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* dan seluruh umat Islam yang mengikuti jejak mereka dengan baik hingga hari kiamat, dimana 'adalah (keadilan) dan kebersihan diri mereka telah diakui oleh umat secara *ijma'*, dan merekapun tidak pernah tertuduh melakukan *bid'ah* yang menyebabkan kekufuran dan kefasikan.⁴

Pada awalnya yang dimaksud dengan generasi salaf adalah generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Namun karena pada masa kehidupan mereka (terutama masa *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*) mulai timbul berbagai sekte

⁴ Mu'tab bin Suryan Al-'Ashimi, *Beda Salaf Dengan Salafi*, Media Islamika, Solo, 2007, h.7

(kelompok) seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, Mu'tazilah, dan Murji'ah, maka istilah salaf ini kemudian mempunyai dua pengertian.

Pertama, aspek *qudwah* (keteladanan). Artinya yang dimaksud dengan istilah salaf adalah tiga generasi pertama yang disebut sebagai *al-Qurun al-Mufadhalah* (tiga generasi yang mulia), yaitu generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Kedua, aspek *manhaj* (metode). Artinya salaf tidak terbatas pada tiga generasi utama saja, namun juga mencakup setiap muslim yang mengikuti manhaj mereka sampai akhir nanti. Siapa yang mengikuti pemahaman dan jejak langkah tiga generasi utama, maka ia bisa disebut sebagai salaf atau pengikut salaf.⁵

Karena itu, setelah timbulnya kelompok-kelompok aliran dalam Islam, para ulama sepakat menyatakan bahwa istilah salaf digunakan juga untuk setiap orang yang mengikuti dan menjaga kemurnian Islam sesuai dengan manhaj dan pemahaman tiga generasi pertama Islam.

Kaum salafiyyun pada hakikatnya tidak pernah menjadi satu jamaah atau kelompok saja. Sebutan ini digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda dari masa ke masa. Tidak pernah ada institusi formal yang menjadi tempat bernaung kaum salafiyyun. Salafiyah adalah aliran umum yang tidak terbentuk dalam perkumpulan-perkumpulan. Salafi merupakan Islam yang murni bebas dari penambahan, pengurangan, dan perubahan. Salafiyah adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Salafi bukanlah partai politik atau mazhab baru. Tetapi dakwah salafi merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun semua manusia apapun budaya, ras atau warna kulitnya. Ia merupakan manhaj (metode) yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Kaum salafi bercita-cita menghidupkan kembali sunah Nabi dalam ibadahnya dan kebiasaan hidupnya. Menurut Imdadun Rahmat, beberapa karakter seorang salaf antara lain :

- a. Menganjurkan yang baik dan melarang yang munkar. Mereka mengingatkan masyarakat tentang syirik, bid'ah, jalan yang sesat, penyimpangan dan kelompok-kelompok yang senang dengan kekerasan.
- b. Terus-menerus mengharap ampunan Allah, melakukan pertobatan yang sungguh-sungguh, mengingat Allah secara terus-menerus, menyibukkan diri untuk melakukan kebaikan dalam rangka membersihkan jiwanya.
- c. Beribadah kepada Allah dengan rasa takut, berharap dan cinta.
- d. Ia bukan khawarij yang mengkafirkan banyak kaum muslimin karena berbuat dosa. Ia bukan Syi'ah yang menghujat sahabat, yang mengatakan bahwa al-Qur'an telah diubah, menolak keaslian sunah dan memuja keluarga Nabi. Ia bukan Qadariyah yang menolak takdir. Ia bukan Murji'ah yang mengklaim bahwa iman adalah hanya kata-kata bukan perbuatan. Ia bukan Sufi yang memuja kuburan dan mengklaim kebangkitan abadi. Ia bukan Muqalidun yang menuntut seluruh umat harus menyandarkan diri kepada madzab Imam atau syekh tertentu.⁶

Dengan kata lain, bagi kaum salaf. Salaf yang benar adalah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Mereka adalah *thaiifah al-mansyurah* (kelompok yang

⁵Ibid, h. 8

⁶ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005, h. 62-63

selamat). Bagi mereka dakwah salafiyah merupakan satu-satunya Islam yang benar. Seorang muslim tidak ada pilihan lain selain menjadi kaum salafi.

Kaum salafiyah kontemporer di Timur Tengah tidak berwujud dalam satu kelompok saja, tetapi menjadi beberapa kelompok. Imdadun Rahmat menyebutkan setidaknya ada lima kelompok,⁷ yaitu :

Pertama, *Salafiyyun Sururiyyun*, yaitu kelompok salafiyah politik yang dengan alasan universalitas risalah Islam menaruh perhatian pada persoalan-persoalan politik dibandingkan akidah. Mereka ini adalah kelompok yang terpengaruh oleh pemikiran Ikhwanul Muslimin. Penyebutan Salafiyyun Sururiyyun sendiri merujuk pada dai Syiria yang bernama Muhammad Syurur Zein Al-Abidin, seorang anggota Ikhwanul Muslimin yang memisahkan diri. Tokoh-tokoh kelompok ini diantaranya Salman Al-audah, safar Al-Hawali, Aid Al-qarni, dan lain-lain.

Kedua, *Salafiyyun Al-Abaniyyun*, yaitu kelompok salaf yang mengikuti Syekh al-Muhaddits Nasiruddin al-Abani. Mereka memerangi fanatisme mazhab fikih, dan menolak taklid, sekalipun oleh kalangan awam. Namun pada saat yang bersamaan, mereka justru mentaklid semua pendapat Syekh Nasiruddin al-Abani, dan mentahbiskan diri mereka sebagai "madzab kelima".

Ketiga, *Salafiyyun al-Jamiyyun* (salafiyun yang keras). Tokoh kelompok ini gemar menyalahkan dan menyerang semua ulama maupun dai yang bertentangan dengan mereka. Tidak ada figur yang selamat dari serangan kelompok ini, baik dari zaman klasik maupun modern. Imam Nawawi dan Al-hafidz al-Asqalani, termasuk yang mereka salahkan, hanya karena mereka berdua seorang penganut Asy'ariyyah. Di antara ulama modern yang sering diserang antara lain : Hasan al-Bana, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi, Muhammad Imarah, Fahmi Huwaidi, Ali al-Thahtawi, dan sebagainya.

Keempat adalah salafiyyun pengikut Syekh Abdurrahman Abdul Khalik di Kuwait, dan kelima, salafiyyun pengikut Syekh bin Bazz dan Syekh Usaimin di Saudi Arabia. Kedua kelompok terakhir ini belum berbentuk organisasi yang rapi.

Kelompok salafiyyun di Indonesia kebanyakan memiliki aviliasi atau keterikatan jaringan dengan kelompok-kelompok salafiyyun yang ada di Timur Tengah. Hal ini wajar karena kebanyakan penggerak jamaah salaf di Indonesia kebanyakan adalah alumni dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Timur Tengah, seperti Saudi Arabia, Kuwait, Mesir, Uni Emirat Arab, dan sebagainya.

C. Temuan Penelitian

1. Gambaran Tentang Itibaussalaf

Kelompok Itibaussalaf menetap dan tinggal di bagian utara Kota Metro, tepatnya di lingkungan IV, Badran Rau Kelurahan Purwoasri Metro Utara. Lokasinya terletak di pinggiran kota, beberapa ratus meter di sebelah kirinya atau utara berbatasan dengan wilayah Lampung Tengah dan di bagian Timurnya hanya dibatasi jalan hotmik berbatasan dengan wilayah Lampung Timur. Mungkin karena letaknya yang berada di pinggiran kota, keberadaan kelompok ini hampir-hampir tidak banyak diketahui orang kecuali kalangan internal mereka dan warga masyarakat yang berada di sekelilingnya.

⁷Ibid, h.69.

Apabila ditempuh dari pusat Kota Metro, keberadaan kelompok ini kurang lebih berjarak sekitar 7 km, menyusuri jalan kota ke arah utara melewati kelurahan Hadimulyo Timur, kemudian ke arah Purwosari melewati jalan Dr. Soetomo, terus berbelok kiri ke arah Dam Raman. Kurang lebih dua ratus meter sebelum dam Raman kelompok ini berada. Dam Raman adalah sebuah bendungan untuk kepentingan irigasi pertanian yang juga sekaligus batas wilayah Kota Metro dengan Kabupaten Lampung Tengah. Keberadaan bendungan ini sangat menarik karena dijadikan sebagai tempat wisata alam terbuka.

Badran Rau sendiri atau Lingkungan IV kelurahan Purwoasri adalah tempat dimana kelompok Ittibaussalaf berada. Wilayah ini secara sosial memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan beberapa wilayah lain di Kota Metro. Dari struktur sosial keagamaan, Badran Rau dihuni kurang lebih 40% penganut Katholik, dan kurang lebih 60% beragama Islam. Dari penganut Islam, sebagian mereka adalah pengikut Nahdhatul Ulama dan sebagian lagi adalah pengikut Muhammadiyah. Keberadaan umat Katholik yang mengelompok dengan jumlah kurang lebih 40% dari seluruh warga Badran rau merupakan kekhasan lingkungan ini. Tidak mengherankan jika di wilayah ini berdiri sebuah Kapel Besar dan cukup megah, tempat ibadah umat Katholik.

Masuknya kelompok Ittiba' al-salaf di lingkungan Badran Rau tentu saja menambah dinamika sosial di wilayah ini semakin dinamik, apalagi kelompok ini kemudian mendirikan perkampungan tidak jauh atau lebih tepatnya berada di dekat komunitas Katholik. Dengan demikian dilihat dari struktur sosial keagamaan, ada empat kelompok sosial keagamaan yang ada di Badran Rau, yaitu Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Ittibaussalaf dan Katholik.

Tidak seperti kelompok-kelompok salaf yang lain, Ittiba' al-salaf mendirikan sebuah pesantren sebagai tempat untuk menyampaikan dakwah salaf yang mereka yakini dan pahami. Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Ittiba' al-salaf. Berdiri di atas lahan yang luasnya kurang lebih 1,5 hektar. Meskipun diberi nama pondok pesantren, lahan tempat berdirinya pondok ini tidak seperti pondok kebanyakan yang lazim ada di Indonesia. Di pondok ini berdiri sebuah masjid dan di sekelilingnya adalah rumah-rumah yang didirikan secara kaplingan, untuk tempat tinggal pengikut ittibaussalaf. Karena itu sekilas pondok ini tidak mengesankan sebuah lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren, tetapi lebih sebagai perkampungan atau perumahan yang dihuni oleh sekelompok orang atau kepala keluarga yang memiliki pemahaman keagamaan yang sama.

Di samping kiri masjid, menderet ke belakang hingga sampai ke perbatasan lahan berdiri rumah-rumah permanen yang sebagian belum selesai dibangun, terus berputar ke samping kanan batas lahan pondok pesantren tembus di bagian depan sebelah kanan masjid. Posisi masjid tepat berada di depan bagian tengah dan dikelilingi rumah-rumah yang jumlahnya puluhan. Jumlah rumah-rumah ini sepertinya akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota jamaah yang ingin membuat rumah di sekitar pondok ini. Sekali lagi, ini mirip sebuah perumahan atau perkampungan yang didesain sedemikian rupa untuk seluruh warga jamaah.

Di bagian depan masjid, disisakan lahan sedikit untuk difungsikan sebagai tanah lapangan yang seukuran lapangan futsal. Lapangan ini pada hari raya biasanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk shalat idul fitri maupun idhul

adha. Pada sore hari lapangan ini riuh rendah oleh anak-anak anggota komunitas yang bermain sepak bola dengan bola plastik atau bola yang sesungguhnya. Meskipun bermain bola, anak-anak ini tetap menggunakan pakain gamis atau sarung sebatas beris yang biasa juga mereka gunakan untuk shalat dan aktivitas lainnya. Bermain bola nampaknya suasana paling menyenangkan dan hiburan satu-satunya bagi anak-anak kompleks ini, terutama bagi anak laki-laki, karena permainan atau hiburan lain nyaris tidak ada fasilitasnya. Mau nonton televisi tidak mungkin, karena televisi merupakan barang hiburan yang tidak boleh diadakan dan disediakan.

Para kaum perempuan biasanya berada di dalam rumah mengurus rumah tangga dan jarang keluar kecuali ada keperluan, itupun harus disertai dengan suaminya atau muhrimnya. Kaum perempuan, dari ibu-ibu hingga anak-anak menggunakan pakaian warna gelap ukuran lebar, tertutup rapat dan bercadar. Sementara kaum laki-laki dewasa juga anak-anak menggunakan pakaian gamis dengan celana atau sarung hingga sebatas tengah betis kaki. Kadang-kadang kaum laki-laki menambah surban atau peci kain sebagai pelengkap tambahan dalam berpakaian. Ini adalah pakaian wajib yang digunakan baik di area kompleks maupun keluar kompleks. Cara berpakaian seperti ini dipahami dan diyakini sebagai pakaian sunnah, yang juga dipakai oleh para salafus salih.

2. Ittiba' al-Salaf dan Varian Salaf di Kota Metro

Sebagaimana umumnya jamaah salafiyun, pemahaman utamanya adalah memegang teguh nilai-nilai dari generasi salaf untuk dijadikan sebagai teladan (qudwah) bagi mereka. Keteladan yang diambil dari generasi salaf ini meliputi segala spek baik dalam hal manhaj (metode) penetapan hukum agama juga dalam hal perilaku dan gaya hidup. Semangat pemurnian ajaran (puritanisme) dan kembali ke gaya hidup salaf adalah semangat utama yang mengalir dalam konsep dan ajaran salafiyun.

Persoalan yang seringkali timbul dalam semangat kembali ke manhaj dan gaya hidup salaf itu adalah kesimpangsiuran dalam merekonstruksi qudwah dan manhaj serta gaya hidup para sahabat Nabi, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in dalam kehidupan masa kini. Rentang waktu yang begitu panjang, kurang lebih belasan abad, ditambah lagi terbatasnya rujukan tentang poal dan gaya hidup salaf di masa yang lalu adalah persoalan krusial dalam merekonstruksi masa-masa tersebut ke masa sekarang. Cukuplah kemudian Al-Qur'an dan Hadits Nabi menjadi rujukan utama untuk merekonstruksi kehidupan salaf tersebut. Namun demikian, Al-Qur'an dan Hadits tidak terlalu detil dalam memberikan gambaran kehidupan sosial di masa itu, karena baik Al-Qur'an maupun Hadits banyak menyampaikan ajaran-ajaran yang bersifat ijmal (umum/global). Belum lagi ada persoalan perbedaan pemahaman dan penafsiran dari jamaah salafiyun terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang mereka baca dan mereka gunakan sebagai dasar atau rujukan.

Kecenderungan bersikap rigid (kaku) dan tekstualis dalam memahami ayat-ayat Al-qur'an dan hadits-hadits nabi, karena menghindari tafsir dan ta'wil yang terlalu bebas, membuat jamaah salafiyun seringkali terjebak pada fanatisme pemahaman buta. Apa yang dipahami oleh yang satu secara tekstual, ketika berbeda sedikit saja dengan yang lain, akan menimbulkan friksi yang

sangat tajam, meskipun itu pada hal-hal yang dalam wilayah agama termasuk *furu'* (cabang) saja, bukan wilayah yang fundamental.

Hal seperti itulah yang kemudian membuat jamaah salafiyyun cenderung gampang terpecah dalam berbagai kelompok atau golongan. Kelompok yang satu menganggap lebih dan paling salaf dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Demikian pula sebaliknya, kelompok yang dituduh kurang salaf, mengklaim kelompoknya yang paling salaf sementara kelompok lain yang menuduh justru yang paling tidak sesuai dengan salaf. Paling memenuhi kriteria salaf dan kurang salaf atau bahkan sudah tidak sesuai dengan salaf, pada akhirnya menjadi klaim atau menjadi *labelling* bagi dinamika dalam kelompok jamaah salafiyyun.

Di Kota Metro, ada beberapa tempat yang merupakan kantong jamaah salaf, diantaranya adalah komunitas salaf yang berada di Hadimulyo Timur yang dipelopori oleh mantan aktivis Muhammadiyah, Ustadz Mahdi. Jamaah Hadimulyo Timur ini memiliki afiliasi dengan beberapa jamaah salafi di Adirejo, Pekalongan Lampung Timur dan juga dengan jamaah salafi di wilayah Punggur, Lampung Tengah. Sementara Ittibaussalaf adalah varian salafi yang berbeda dengan jamaah salafi Hadimulyo Timur dan Punggur tersebut. Jamaah ittibaussalaf kebanyakan adalah alumni *Lasykar Jihad Alussunnah wal Jamaah* yang pernah dibentuk oleh tokoh salafi Ja'far Umar Thalib.

3. Pemahaman Islam Ittibaussalaf

Jamaah salafiyyun secara umum berkembang di Indonesia karena ada faktor-faktor yang melingkupinya. Begitu pula dengan jamaah ittibaussalaf, sebagai salah satu varian dari kelompok jamaah salafiyyun. Jamaah ini kebanyakan berkembang karena proses transmisi pemikiran dan gerakan yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Dari perjalanan para tokohnya terlihat jelas bahwa sistem pengajaran Tiur Tengah menjadi faktor penting pengenalan, internalisasi dan pendalaman ajaran salafi di kalangan aktivis salafi di Indonesia. Memahami pandangan dan pemikiran jamaah salaf yang bernaung di pondok pesantren ittibaussalaf tentu tidak bisa dilepaskan dari pemikiran arus besar dakwah salafi yang ada di Indonesia.

4. Tuntutan akan Otentisitas Islam

Sudah sangat lama Islam berada dalam bayang-bayang Barat dalam segala bidang, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Di bawah pengaruh barat dan kolonialisme, westernisasi mewabah dimana-mana, sistem politik tradisional, sistem budaya Arab - Islam, ilmu pengetahuan yang berbasis Islam salaf dan hukum yang berbasiskan syariat Islam serta sistem ekonomi telah tergantikan oleh sistem yang berasal dari Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan urusan-urusan sosial, juga pemerintahan mewarnai kehidupan. Masa kejayaan kekhalifahan dan kesultanan Islam telah runtuh, digantikan dengan negara bangsa yang berbasis kesamaan suku bangsa atau yang kemudian disebut dengan nasionalisme. Identitas keumatan yang berdasarkan kesamaan agama telah dimarjinalisasi oleh identitas kebangsaan yang berbasis kesamaan suku bangsa. Hukum Islam sebagian besar telah berganti dengan aturan dan hukum barat di bawah landasan ideologi dan filsafat barat.

Dengan kata lain negara yang terbentuk adalah negara yang mengesampingkan Islam sebagai ideologi. Beberapa pemikir di kalangan salafi kemudian menunjukkan resistensi terhadap infiltrasi nilai, pemikiran, ideologi, dan sistem politik barat. Mereka memiliki cita-cita untuk mengembalikan semua itu kepada sesuatu yang otentik, yaitu kembali kepada nilai-nilai dan praktek kehidupan Islam. Nilai dan praktek kehidupan Islam itu dapat dilakukan dengan menjadikan generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in sebagai contoh dan teladan.

Jamaah ittibaussalaf sebagai pendukung otentisitas Islam memandang bahwa keterbelakangan umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena kaum muslimin menyia-nyiakan unsur-unsur pokok Islam. Kembali kepada Islam merupakan keharusan untuk kemajuan dan melindungi kepribadian serta budaya Islam. Tidak ada yang mampu menggantikan Islam. Maka umat Islam harus kembali kepada nilai-nilai sejati yang berdasarkan Islam.

5. Respon Terhadap Praktek Ibadah Umat Islam

Semangat untuk mencari dan menemukan kembali Otentisitas Islam yang menjadi nafas dari jamaah salafiyyun pada umumnya dan ittibaussalaf khususnya, telah melahirkan pemikiran atau pemahaman Islam yang rigid dan tekstualis di kalangan anggota jamaah. Praktek ibadah yang berkembang di kalangan umat Islam kebanyakan kemudian menjadi sasaran kajian untuk ditemukan dasar yang paling otentik dan sesuai dengan praktek dan manhaj yang dipegangi oleh generasi salaf. Karena mencari keaslian dan kesesuaian praktek ibadah dengan yang dilakukan generasi salaf, maka segala praktek ibadah yang tidak sesuai dengan semangat tekstual Islam dan praktek salaf harus diluruskan.

Keinginan untuk meluruskan praktek ibadah di kalangan umat Islam inilah yang kemudian memunculkan kata yang paling populer di kalangan jamaah yakni kata bid'ah. Bid'ah adalah istilah dalam ilmu fikih untuk menunjuk sebuah praktek ibadah yang tidak pernah diajarkan atau tidak ada rujukannya dalam syari'at Islam. Berdasarkan hadits Nabi SAW, perbuatan bid'ah adalah perbuatan yang sangat dilarang dan bagi yang melakukannya akan mendapatkan ancaman masuk neraka. "*Semua perbuatan bid'ah adalah tersesat (dhalalah), dan semua yang tersesat akan masuk dalam neraka*", demikian hadits Nabi SAW yang selalu dinukil dan dirujuk dalam setiap kesempatan oleh anggota jamaah.

Menurut jamaah salafiyyun, praktek beragama atau praktek ibadah kebanyakan umat Islam sekarang ini banyak yang tidak sesuai lagi dengan kemurnian ajaran Islam atau tidak selaras lagi dengan praktek beragama dan beribadah yang dicontohkan oleh generasi salaf. Banyak praktek ibadah umat Islam yang masih bercampur dengan praktek bid'ah, syirik, dan praktek-praktek kekufuran. Semua itu harus dikembalikan dan diluruskan sesuai dengan ajaran Islam yang otentik atau ajaran Islam yang murni.

6. Respon Terhadap Kondisi Sosial Umat Islam

Menurut jamaah ittibaussalaf kehidupan sosial umat Islam sekarang ini telah menyimpang jauh dari semangat Islam yang sebenar-benarnya. Pola hidup konsumtif, meninggalkan kesederhanaan, adalah pemandangan keseharian yang dapat disaksikan dalam kehidupan umat Islam. Semua itu terjadi karena

pengaruh gaya hidup yang berasal dari luar umat Islam, yaitu dari barat atau Eropa/Amerika yang dihembuskan dan disebarkan oleh media, baik media cetak seperti majalah, koran, buku dan juga lewat media elektronik seperti televisi, handphone, internet, dan lain sebagainya.

Kehidupan moral atau akhlak umat Islam mendapatkan ancaman serius dari derasnya perkembangan teknologi informasi. Banyak umat Islam kemudian berpakaian tidak sebagaimana yang digariskan oleh Islam, melakukan pergaulan bebas laki-laki dan perempuan. Kerusakan moral juga terjadi dalam berbagai lini kehidupan, misalnya marak kasus korupsi di lembaga pemerintahan, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan sendiri dalam mencari ekonomi, mencari atau mengadakan hiburan yang seronok, dan sebagainya. Pendek kata nilai-nilai Islam telah lenyap dalam kehidupan umat Islam.

Jamaah ittibaussalaf kemudian berprinsip yang berbeda dengan kebanyakan umat Islam dalam hal mempraktekkan gaya hidup, yaitu sebuah kehidupan yang dipahami paling islami sebagaimana dicontohkan oleh generasi salaf, yaitu generasi sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Mereka kemudian mengembangkan gaya hidup yang sederhana jauh dari kesan kemewahan. Tidak mau menonton televisi karena dianggap penuh dengan tontonan yang tidak islami. Mereka mengembangkan kehidupan sosial tersendiri dalam kompleks perumahan dengan harapan dapat mewujudkan kehidupan sosial yang islami di kompleks tersebut, termasuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang didirikan dan dikelola sendiri.

7. Karakteristik Jamaah Ittiba' al-Salaf

Salah satu ciri penting dari jamaah salaf termasuk di dalamnya ittibaussalaf adalah dakwah. Meskipun demikian mereka tidak memiliki metode dakwah yang spesifik, karena tujuan dari dakwah salaf tidak berbeda dengan dakwah Islam, yakni mengajak kepada Islam yang kaffah atau totalitas. Salafi tidak memiliki pentahapan dakwah. Untuk mencita-citakan masyarakat yang diimpikan, gerakan salafi menggunakan seluruh metode pendidikan.

Mereka menyebut diri mereka dakwah salafi. Menurut mereka, dakwah salafi adalah Islam, tidak lebih dan tidak kurang. Ia adalah satu-satunya Islam yang benar dengan segala ajaran-ajarannya dan implikasinya. Mereka tidak menyebut diri mereka sebagai gerakan, organisasi atau harakah, karena sebuah gerakan berarti menandakan sesuatu yang temporer dan reaksioner. Sementara dakwah salaf adalah dakwah yang benar dan terus-menerus dari Nabi SAW.

Karena itu disamping menyebut diri mereka sebagai salafiyah dan juga *Ahlun al-Sunnah wa al-Jamaah*, kelompok salafi juga memberikan nama lain yang menunjukkan ciri dan kriteria mereka. Diantaranya mereka menyebut diri mereka sebagai *al-Firqah al-Najiyah*, artinya golongan yang selamat. Penamaan ini diambil dari hadits Nabi tentang perpecahan yang akan dialami oleh umat Islam yang akan menjadi 73 golongan, dan semuanya akan masuk neraka kecuali satu kelompok yaitu *al-Jamaah*. Al-Jamaah inilah yang dipahami oleh mereka sebagai al-Firqah al-Najiyah atau kelompok yang selamat.

Jamaah salafi juga menyebut diri mereka sebagai *Al-Thaifah al-Manshurah*, atau kelompok yang mendapatkan pertolongan, yaitu kelompok yang tetap dalam kebenaran dan meyakini madzab ahlul hadits. Mereka juga menyebut diri mereka dengan sebutan *ahlu al-hadits* atau *ashbu al-atsar*, yaitu orang yang mengikuti hadits Rasulullah, yang mengikuti jejak-jejaknya dan jejak para sahabat dan tabi'in. Di samping sebutan-sebutan tadi, jamaah salafi juga

menyebut diri mereka *al-Ghuraba* artinya orang-orang asing. Sebuah hadits Nabi menyatakan bahwa Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal munculnya, maka beruntunlah orang-orang asing itu (*al-ghuraba*).

Sebagaimana dakwah salaf pada umumnya, jamaah *ittibaussalaf* menempatkan tekanan yang kuat kepada pendidikan. Mungkin ini yang mendorong mereka membangun sebuah kompleks perumahan yang diberi nama sebagai pondok pesantren, artinya tempat proses pengajaran dan pendidikan dilaksanakan. Proses pendidikan menjadi pilihan untuk menumbuhkan pribadi muslim yang faham akan agamanya dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian dakwah salaf terfokus kepada islamisasi masyarakat dan tidak menyentuh wilayah politik (*non-politis*). Dalam menjalankan dakwahnya, gerakan salaf juga tidak boleh membentuk organisasi massa, karena ini bertentangan dengan prinsip *non-hizbiyyah*. Pendirian masjid juga dinilai strategis, karena dengan pembangunan masjid bisa menguasai dan menentukan ideologi sang imam serta mengendalikan manhaj apa yang akan dipakai dalam berbagai kegiatannya.

8. Paham Keagamaan *Ittib' al-Salaf*

Secara umum sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa inti dari jamaah salafi adalah semangat untuk menjaga keotentikan ajaran Islam, yaitu ajaran Islam yang berada di atas manhaj nubuwah. Esensi dari pandangan inilah yang membingkai corak pemikiran dan penafsiran jamaah ini ketika berusaha memahami nash al-Qur'an dan Hadits. Tidak ada tafsir apalagi ta'wil berdasarkan logika rasionalitas, sekalipun untuk melihat konteks sosial ketika teks-teks itu dilahirkan. Semangat puritanisme juga merupakan inti penting lainnya dari paham keagamaan jamaah salafi. Segala hal yang bersifat tambahan, apalagi pengurangan dari ajaran-ajaran murni Islam, meskipun itu dimaksudkan untuk kebaikan harus ditolak dan dijauhkan dari praktek keagamaan.

Dalam aspek akidah, jamaah salafi berpendapat bahwa keimanan kepada Allah adalah harus keimanan yang murni tanpa bercampur dengan keyakinan-keyakinan lain. Mereka mengecam berbagai paham dalam Islam yang memberikan ta'wil terhadap sifat-sifat Allah, taqdir yang telah ditetapkan oleh-Nya dan pemahaman yang masih mengakui adanya kebenaran lain di luar ad-Dinul Islam. Tidak ada satupun faham-faham akidah yang bersumber dari ilmu kalam selamat dari kiritik jamaah salafi. Mereka mengkritik Mu'tazilah, Qadariyah, Maturidiyah, Khawarij, Syiah bahkan juga Asy'ariyah sebagai paham-paham yang telah melenceng jauh dari pemahaman akidah Islam yang benar.

Tidak ragu-ragu juga mereka mengkritik berbagai praktek kehidupan beragama umat Islam yang masih bercampur baur dengan paham syirik, seperti pemujaan terhadap kuburan orang-orang suci, kritik terhadap paham tasawuf. Mereka juga mengecam orang-orang yang melakukan perayaan keagamaan dari agama lain, seperti natal dan tahun baru, mengucapkan selamat natal dan tahun baru. Melarang penggunaan kalender masehi dan meyakini kafirnya orang Yahudi dan Nasrani. Penggunaan kalender masehi dilarang bagi kaum muslimin karena hal tersebut merupakan bentuk *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang nasrani dan termasuk syiar agama mereka. Jamaah salafi juga melarang segala bentuk perayaan ulang tahun, apakah itu ulang tahun kelahiran, ulang tahun

perkawinan, kematian, dan sebagainya. Bagi mereka tidak ada perayaan dalam Islam kecuali hanya untuk hari Jum'at sebagai perayaan tiap pekan dan perayaan dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha. Termasuk juga dianggap kesesatan adalah berdiri untuk menyanyikan lagu kebangsaan dan menghormati kepada bendera karena perbuatan ini termasuk perbuatan bid'ah yang harus diingkari dan tidak pernah dilakukan di masa Rasulullah dan masa Khulafaurrasyidin.

Dalam aspek ibadah, mereka menilai bahwa tata cara ibadah kebanyakan kamu muslim masih banyak yang belum sesuai dengan ketentuan sunnah Nabi SAW. Bahkan masih banyak yang bercampur dengan bid'ah. Menurut pemahaman mereka bid'ah adalah aturan yang diada-adakan dalam beragama yang tidak ada tuntunannya dalam syariat dan diamsudkan untuk beribadah kepada Allah SWT. bid'ah itu bermacam-macam jenisnya. Ada berupa amalan baru yang sama sekali tidak pernah dicontohkan Nabi SAW dan Khulafaurrasyidin ataupun mengubah tata cara ibadah yang telah disyariatkan. Menurut mereka tidak benar kalau dikatakan ada bid'ah yang baik atau hasanah, yang ada adalah sunnah yang hasanah. Bid'ah dianggap sebagai bentuk penyelisihan paling besar dari jalan Rasulullah SAW setelah perbuatan syirik

Dalam pemahaman jamaah ittibaussalaf, ibadah yang benar adalah ibadah yang didasarkan pada sunnah Nabi SAW sebagaimana di sabdakan dalam hadits-hadits mu'tabaroh. Hadits yang dijadikan hujjah adalah hadits yang dinilai berderajat shahih dan bersifat muhkamat, bukan yang dhaif atau palsu atau yang mengandung mutasyabihat. Tidak ada ta'wil dan tafsir dalam memahami teks Qur'an dan Hadits karena dianggap sebagai penggunaan rasio yang dikendalikan hawa nafsu semata.

Dalam aspek politik, ittibaussalaf menjadikan surat Al-Nisa ayat 59 sebagai dasar utama. Dalam firman Allah di surat Al-Nisa ayat 59 itu Allah SWT menjelaskan hanya ada tiga tempat dimana kaum muslimin boleh taat, yaitu kepada Allah SWT, kepada Rasulullah SAW dan kepada para pemimpin yang diangkat oleh kaum muslimin. Segala bentuk peribadatan atau amalan agama harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasulullah, sementara untuk urusan umat harus mengikuti para pemimpin atau ulil amri.

Manhaj salaf dalam berhubungan dengan ulil amri adalah manhaj yang adil dan pertengahan, yang tegak di atas ittiba' kepada sunnah. Kerena itu wajib mendengar dan taat kepada para pemimpin, baik mereka itu orang yang baik (adil) maupun yang dhalim. Namun ketaatan kepada mereka dibatasi dalam hal kebaikan. Apabila mereka memerintahkan kepada kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Jamaah salaf justru menasehati mereka dan tidak membiarkan para ulil amri, bahkan mendoakan kebaikan buat mereka. Mereka kemudian menyebut beberapa ulama yang berada dalam manhaj salaf, hampir semuanya menyebutkan dan berpendapat bahwa mentaati ulil amri adalah keharusan mutlak. Ketaatan kepada ulil amri baik ia adil maupun dhalim adalah bentuk tidak langsung ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Jika ketaatan kepada para pemimpin adalah suatu keharusan, maka persoalan bentuk pemerintahan bagi jamaah salafi tidak menjadi suatu kemutlakan harus seperti apa. Jamaah salafi banyak mengkritik mereka yang menyuarakan tentang khilafah dalam bentuk tertentu, padahal tidak pernah ada dasarnya dalam syariat Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi sebagaimana di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Kelompok Ittiba' al-salaf adalah kelompok varian dari Jamaah Salafi yang memiliki cita-cita untuk melaksanakan kehidupan dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan sebagaimana yang dicontohkan oleh generasi salaf, yakni generasi sepeninggal Nabi SAW, yaitu masa sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.
2. Faktor yang membuat Jamaah salafi, termasuk ittiba' al-salaf berkembang diantaranya adalah mereka menuntut akan keotentikan ajaran agama Islam yang dinilai telah mengalami perubahan dan penambahan oleh umat Islam sendiri. Dengan demikian jamaah ittiba' al-salaf adalah jamaah dengan semangat pemurnian ajaran agama atau puritanisme. Faktor lainnya adalah respon atau perlawanan terhadap kehidupan sosial umat Islam yang dinilai lebih mementingkan cara hidup yang tidak berdasarkan ajaran Islam tetapi justru meniru cara-cara hidup umat lain (tasyabbuh).
3. Jamaah Ittibaussalah bukanlah sebuah kelompok madzab tertentu atau sebuah organisasi. Mereka menyebut dirinya adalah orang-orang Islam yang sesungguhnya, yaitu orang-orang yang memegang teguh Islam secara benar sesuai dengan sunnah Nabi SAW, pengikut manhaj nubuwwah dan manhaj salaf.
4. Paham keagamaan Ittibaussalaf tidak terlepas dari posisi mereka sebagai kelompok yang mengusung puritanisme. Dengan demikian pemahaman mereka mengenai akidah, ibadah maupun muamalah berpijak pada dasar tekstual syariat Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadits Nabi SAW. Tidak ada tafsir maupun ta'wil berdasarkan rasionalitas atau dorongan hawa nafsu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Referensi

- Abu Rokhmad, *Aliran Sesat dan Hegemoni Ortodoksi*, Suara Merdeka, 16 September 2005.
- Al-Ashimi, Mu'tab bin Suryan, *Beda Salaf Dengan Salafi*, Media Islamika, Solo, 2007.
- Betty R.Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995.
- Creswell, John.W, *Research Design - Qualitative & Quantitative Approaches*, KIK Press, Jakarta, 2002.
- Daiel L.Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir dan M.Syukri, IRCiSoD, Yogyakarta, 1996.
- Departemen Agama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2008.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, The Free Press, New York, 1969.
- Imdadun Rahmat,M, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005.

- Jalaluddin Rakhmat, *Aliran Sempalan – Serahkan Soal Sempalan ke Mekanisme free Market of Ideas*, wawancara dengan Komunitas Islam Utan Kayu dan Kantor Berita Radio 68H Jakarta.
- Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri No. 3 tahun 2008, No. Kep.033/A/JA/16/2008, No. 199 tahun 2008 tentang *Peringatan dan Perintah kepada Penganut Anggota dan/atau Anggota Pengurus Jemaah ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat*.
- Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Bentang, Yogyakarta, 1998.
- Max Weber, *Sosiologi Agama*, Penerjemah: Moh. Yamin, IRCiSoD, Yogyakarta, 2002.
- M. Mukhlis Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Miles, Mathew.B dan Huberman, A.Michael, *Analisis Data Kualitatif*, UI. Press, Jakarta, 1992.
- Peter Beyer, *Religion and Globalization*, Sage Publication, London, 1994.
- Robinson.B.A, *Definition of Terms Cults, Sects and Denomination*, Ontario Consultants On Religious Tolerance, Download Maret 2008.
- Tom S. Saptaatmaja, *Aliran Sempalan dan Pengalaman Gereja*, dalam <http://www.surya.co.id/web>.